

Dikirim : 25 November 2024
Direvisi : 17 Desember 2024
Disetujui : 1 Januari 2025

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM COMMUNITY JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/ICJ>

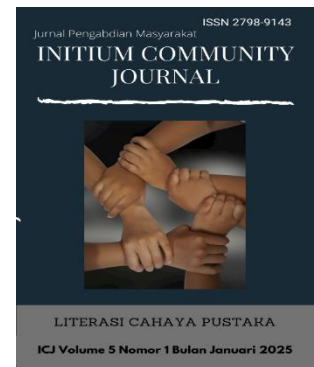
e-ISSN : 2798-9143

Kata kunci : **Stunting, Pengabmas, Generasi Tangguh**

Korespondensi Penulis:

Eka Wulansari, S.KM, M.Kes

ekawulansari.akbidprima@gmail.com



MEMBANGUN GENERASI TANGGUH TANPA STUNTING

Eka Wulansari¹⁾, Rosmiati²⁾, Marhumi³⁾, Ulfa Herdayanti⁴⁾, Putri Reskiyani T⁵⁾, Putri Nabila D⁶⁾.

¹⁾ Porogram Studi DIII Kebidanan, Universitas
Puangrimaggalatung, Sengkang, Indonesia
email : ekawulansari.akbidprima@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah malnutrisi pada ibu hamil dan kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa tinggi pendeknya anak bisa menjadi tanda adanya masalah gizi kronis. Perlu diingat bahwa anak pendek belum tentu mengalami stunting. Namun anak yang mengidap kondisi ini pasti berperawakan pendek.

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Kata Kunci: **Stunting, Pengabmas, Generasi tangguh**

ABSTRACT

Stunting is a condition characterized by a child's lack of height when compared to children of his or her age. Simply put, stunting is a term for growth disorders in children. The main causes of stunting are malnutrition in pregnant mothers and lack of nutritional intake during child growth. Many don't realize that a child's short height can be a sign of a chronic nutritional problem. Keep in mind that a small child does not necessarily have a stunting, but a child with this condition will have a short period of fertility.

Stunting is a chronic malnutrition problem that is caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, leading to future disorders, i.e. difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Stunting children have a lower Intelligence Quotient (IQ) than the average IQ of normal children (Kemenkes RI, 2018).

Key Words : Diabetes mellitus, healthy living behavior

A. Pendahuluan

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khomsan, dan Mauludyani, 2014).

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014).

Menurut WHO, suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting bila kasusnya mencapai angka di atas 20%. Sementara, di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2021, kasus balita stunting di Indonesia sebanyak 24,4% sehingga termasuk dalam masalah yang perlu ditangani.

Faktor risiko kejadian stunting dapat dilihat dari beberapa faktor seperti sanitasi yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak (Kemenkes RI, 2018) sehingga akan mengurangi resiko penyakit infeksi diare yang membuat anak terhindar dari kehilangan asupan gizi selama mengalami diare (Kemenkes RI, 2011).

Pemberian ASI Eksklusif mendukung pertumbuhan bayi (Arif, 2009) dan pemberian MP-ASI penunjang sumber zat gizi (Kemenkes RI, 2011). Berat bayi lahir rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (Kemenkes, 2018), namun dengan adanya pengetahuan orang tua yang tinggi dapat membantu dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga (Adriani, 2012). Terpenuhinya kebutuhan makan bagi keluarga tergantung pendapatan keluarga (Adriani, 2012) sehingga keluarga mampu memberikan pola pemberian makan yang baik sehingga keluarga akan mendapatkan asupan makan yang sesuai (KEMENKES RI, 2016). Dampak stunting akan berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, kecerdasan, yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Kemenkes RI, 2016).

Mengingat *stunting* adalah salah satu masalah kesehatan yang cukup membahayakan, memahami faktor penyebab *stunting* sangat penting untuk dilakukan. Dengan begitu, Anda bisa melakukan langkah-langkah preventif untuk menghindarinya. Berikut ini beberapa faktor **penyebab *stunting*** yang perlu Anda ketahui:

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. *Stunting* juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Biasanya, *stunting* mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Untuk hidup sehat dan tetap produktif di masa tuanya (Rosyada, 2013).

B. Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui ceramah dan demonstrasi. Kegiatan dilakukan selama satu hari dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari ibu-ibu/bapak-bapak dan guru-guru TK ABA Ranting. Hanya diberikan edukasi dan sosialisasi tentang Membangun Generasi Tangguh Tanpa Stunting. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan dukungan dan edukasi pada ibu-ibu/bapak-bapak terkait dengan stunting pada anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 04 Juni 2024 di TK ABA Ranting.

1. Tahap perencanaan
 - a. Mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan
 - b. Melakukan kontrak waktu dengan pihak setempat
 - c. Mempersiapkan media dan materi yang akan digunakan
2. Tahapan pelaksanaan
 - a. Sebelum kegiatan dimulai masing-masing peserta di persilahkan untuk duduk
 - b. Sebagian peserta melakukan screening pada petugas, sambil mendengarkan materi yang disajikan, peserta dan pemateri dapat melakukan tanya jawab saat kegiatan ini berlangsung
 - c. Penyaji materi menutup kegiatan
3. Tahapan Evaluasi
 - a. Tahapan evaaluasi dilakukan dengan menanyai Kembali peserta tentang materi yang telah disajikan.





C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya membangun generasi tangguh tanpa stunting melalui pencegahan dengan menerapkan pola hidup sehat.

Berdasarkan tanya jawab pada peserta diketahui bahwa pengetahuan peserta yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu tentang stunting. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang merupakan hasil dari tahapan pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan akan menimbulkan penguatan pada setiap individu dalam setiap pengambilan keputusan dan berperilaku tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang cukup penting pada kualitas hidup yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan pada responden maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup pada responden tersebut. Ketika terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pastinya akan terjadi juga peningkatan kesadaran diri peserta dalam aspek kesehatan, sehingga peserta akan memulai merubah gaya hidupnya kearah yang lebih sehat. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup peserta (Siregar, 2017).

Faktor pendidikan yang mempunyai signifikasi paling besar mengenai penyebab terjadinya stunting, oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan melakukan penyuluhan atau membuat suatu komunitas pada masyarakat dimana di dalamnya memberikan informasi dan pengetahuan mengenai stunting, mencegah perkawinan usia anak dan meningkatkan capaian tingkat pendidikan. Kemudian faktor kedua yaitu faktor ekonomi, ini cenderung memiliki tingkat pendapatan yang rendah oleh karena itu perlu adanya peningkatan status ekonomi sebagai strategi kontrol pencegahan stunting.

Salah satu faktor penyebab stunting adalah praktek pengasuhan yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan ibu. Melihat fenomena tersebut guru PAUD dapat mengambil peran menyediakan parenting mengenai praktek pengasuhan yang benar, cara memilih

makanan yang tepat dan dapat digunakan sebagai tambahan gizi menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi, peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pendidikan, dan perlindungan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Guru juga dapat melakukan parenting mengenai kasus stunting dan dampaknya agar orang tua atau wali dapat berhati-hati dan tidak menganggap adalah stunting hal yang biasa (Fitroh, 2020 & Rohmadheny, 2018). Dalam melakukan kegiatan parenting ini guru dapat bekerja sama dengan Posyandu dan Dinas Pendidikan. Selain itu, guru PAUD dapat mengajak orang tua untuk menjalankan sebisa mungkin memberikan anak makanan dengan porsi gizi yang seimbang, menjaga kebersihan lingkungan dan rumah juga sanitasi, dan menjaga kebersihan alat makan yang digunakan oleh anak.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dilakukan oleh bidang kesehatan saja, guru PAUD juga dapat membambil peran penting dalam mencegah stunting pada anak oleh karena itu perlu adanya edukasi untuk memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua terutama ibu dalam pemenuhan gizi untuk keluarganya dalam mencegah kejadian stunting pada anak.

Kemudian status sosial ekonomi sebagai strategi kontrol dalam pencegahan stunting juga perlu ditingkatkan. Pada dasarnya stunting disebabkan pada kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi selama masa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Oleh karena itu pendidikan dan pengetahuan ibu terkait pemenuhan asupan nutrisi pada anak sangatlah penting, demikian pula dengan status ekonomi yang baik dapat memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik.

E. Daftar Pustaka

- Damayanthi, P. A. (2022). PERAN GURU DALAM MENCEGAH STUNTING PADA ANAK USIA DINI: Studi Kasus di Kabupaten Tasikmalaya (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Damayanthi, Puspita Annisa. PERAN GURU DALAM MENCEGAH STUNTING PADA ANAK USIA DINI: Studi Kasus di Kabupaten Tasikmalaya. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- DAMAYANTHI, Puspita Annisa. PERAN GURU DALAM MENCEGAH STUNTING PADA ANAK USIA DINI: Studi Kasus di Kabupaten Tasikmalaya. 2022. PhD Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). Gizi Anak dan Stunting. Penerbit leutikaprio.
- LA ODE ALIFARIKI, S. Kep, et al. Gizi Anak dan Stunting. Penerbit leutikaprio, 2020.
- La Ode Alifariki, S. Kep. Gizi Anak dan Stunting. Penerbit leutikaprio, 2020.